

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat dan terdiri dari orang-orang yang mempunyai hubungan darah atau perkawinan. Keluarga memegang peranan penting dalam pembentukan kepribadian dan perkembangan anak, karena keluarga merupakan tempat pertama anak belajar dan bertumbuh. Pola asuh keluarga yang diterapkan pada seorang anak ini mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak di masa depan.

Setiap keluarga mempunyai cara yang berbeda-beda dalam membesarkan anak-anaknya. Sebagian besar orang tua mengajarkan apa yang diterimanya saat dia berada dalam peran sebagai anak di dalam keluarga mereka sebelumnya. Orang tua beranggapan bahwa apa yang diterimanya selama ini akan berdampak positif jika hal itu diturunkan kembali kepada generasinya. Sedangkan, anak hanya akan menerima apa yang diperolehnya dari orangtuanya. Keluarga dapat menemukan keharmonisan dari setiap anggota yang sepakat dengan peraturan yang ditetapkan dalam keluarga tersebut. Namun, cara ini dapat menimbulkan konflik hubungan komunikasi antara orangtua dan anak ketika anak sudah dewasa.

Menurut Baumrind (1967), ada tiga gaya pengasuhan utama yang biasa digunakan keluarga: otoriter, otoritatif, dan permisif. Keluarga otoriter cenderung dikontrol dengan ketat, sangat disiplin, dan tidak memberi cukup ruang bagi anak untuk bereksplorasi. Keluarga yang otoritatif memiliki kontrol yang lebih terbuka dan memberi anak kesempatan untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan, sedangkan keluarga yang permisif memberi anak kebebasan yang besar tanpa batas yang jelas (Todorović et al., 2012).

Komunikasi yang efektif antar anggota keluarga berarti hubungan dalam keluarga juga berjalan dengan baik (Viana & Damiano Teixeira, 2021). Peran komunikasi dalam keluarga sangat penting khususnya dalam menyelesaikan masalah yang ada antar anggota keluarga tersebut. Menurut Aziz Safrudin, “Komunikasi keluarga adalah suatu pengorganisasian yang menggunakan kata-kata, sikap tubuh,

nada suara, tindakan untuk mencapai harapan image, mengungkapkan perasaan dan saling bertukar pengertian”. (Oxianus Sabarua & Mornene, 2020).

Komunikasi merupakan elemen penting dalam perkembangan pribadi anak. Pasalnya, kurangnya komunikasi dalam keluarga bisa berakibat fatal, seperti perilaku tidak senonoh pada anak. Berbagai permasalahan yang dihadapi anak antara lain kurang efektifnya komunikasi dalam keluarga akibat ketidakmampuan orangtua dalam mengedepankan nilai-nilai spiritual dan moral, serta depresi. Hal ini telah menggoyahkan pemahaman masyarakat terhadap nilai-nilai dan membuat sebagian anak menjadi tidak terkendali.

Pola didefinisikan sebagai bentuk atau struktur padat. Sedangkan komunikasi adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan antara dua orang atau lebih dengan cara yang benar sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Pola komunikasi adalah hubungan antara dua orang atau lebih untuk mengirim dan menerima pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan tersebut dapat dipahami.

Yusuf (dalam Mila Fajarwati, 2019), pola komunikasi orang tua dapat digolongkan menjadi tiga jenis:

1. Pola Komunikasi Permisif

Pola komunikasi permisif dimana orang tua menuruti setiap keinginan, terlalu protektif, dan bertindak terlalu jauh dalam mengakomodasi atau melaksanakan setiap keinginan anak.

2. Pola Komunikasi Otoriter

Pola komunikasi otoriter ditandai dengan orang tua yang melarang anaknya melakukan hal-hal yang membahayakan otonominya. Pola komunikasi otoriter tunduk pada aturan ketat dari orang tua. Model komunikasi ini kurang diterima tetapi sangat terkendali, suka menghukum dan memerintah, menuntut anak melakukan sesuatu tanpa kompromi, tegas atau keras kepala, dan peka terhadap emosi. Anak umumnya mudah tersinggung, pemalu, pemurung, tidak bahagia, mudah terpengaruh, stres, tidak yakin akan arah masa depannya, dan tidak ramah.

3. Pola Komunikasi Demokratis

Model komunikasi orang tua yang demokratis atau yang biasa disebut otoritatif, pada umumnya ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orang tua dan anak. Mereka menetapkan aturan yang disepakati bersama. Orang tua demokratis adalah orang tua yang berupaya menilai secara langsung kemampuan anaknya.

Film Ngeri- Ngeri Sedap mencerminkan pola komunikasi orangtua yang otoriter. Seperti yang ditayangkan pada scene kedua dan ketiga, yang menceritakan ayah (Pak Domu) sedang menelepon anak- anaknya dan isi pesan yang disampaikan yaitu memerintah anaknya untuk mengikuti kemauan dirinya sendiri. Oleh karena itu, anak- anaknya menunjukkan sikap tidak bahagia dan menjadi tidak ramah kepada ayahnya tersebut seperti yang ditunjukkan dalam scene kedua yaitu Gabe anak keduanya mengeledek ayahnya yang dikatakan pelawak dan Domu anak pertamanya yang menunjukkan ekspresi tidak bahagia setelah mendengar isi pesan telepon dan menanggapi dengan membantah ayahnya.

Keluarga tidak terlepas dari masalah yang muncul pada anggota keluarga itu sendiri. Salah satu diantara jenis masalah dalam keluarga dapat disebabkan dari pola pengasuhan yang tidak sesuai dengan anggota keluarga. Hal ini dapat menyebabkan ketegangan ketika orangtua tidak berada pada pola asuh yang tepat dalam mengasuh anak.

Pola asuh keluarga yang diberikan orangtua kepada anak akan menentukan karakter serta perilaku anak dalam keluarga. Karena pentingnya penyesuaian pola asuh komunikasi yang tepat dalam keluarga, peneliti kemudian memilih objek penelitian berupa film yang mengangkat pola komunikasi antara ayah dan anak dalam film drama Ngeri- Ngeri Sedap.

Film tersebut bercerita tentang sebuah keluarga beranggotakan empat orang, Salma, Domu, Sahat dan Gabe yang masing-masing bekerja ke luar kota. Karena adanya pesta adat yang dimana semua anggota keluarga harus berkumpul bersama, membuat ketiga anak- anaknya harus segera pulang dan meninggalkan kegiatannya masing- masing. Namun, adanya konflik antara ayah dengan ketiga anaknya ini, mengakibatkan ketiga anaknya enggan untuk pulang ke kampung halaman. Sehingga kedua orangtuanya memutuskan untuk membuat sebuah rencana yang dimana mereka berpura-pura bercerai agar anak-anaknya bisa kembali ke kampung halaman. Rencana tersebut berhasil membuat Sahat, Domu, dan Gabe pulang untuk menyelesaikan permasalahan antara kedua orangtuanya.

Namun, setelah selesai makan malam, mereka belum mendapatkan titik tengah dalam masalah rencana perceraian tersebut. Keesokan harinya mereka mengajak bapak dan ibu mereka untuk piknik ke Bukit Holbung sekaligus berdiskusi secara terpisah antara keduanya. Dalam diskusi tersebut, ayahnya meminta agar dia dibela

karena dialah yang menafkahi keluarga. Namun, diskusi ini juga tidak dapat menyelesaikan permasalahan yang terjadi. Sehingga, masalah ini sampai kepada oppung (nenek) yang akan mengadakan pesta adat dalam beberapa hari kedepan. Ketiga anaknya pun tidak pulang sampai acara itu selesai.

Setelah acara adat dilakukan, semua anggota keluarga berkumpul untuk membahas masalah rencana perceraian orangtua mereka. Namun, klimaks dari cerita ini muncul setelah ayah mereka menyuruh ketiga anaknya harus menuruti perintahnya. Seperti Domu yang dilarang menikah dengan suku Sunda karena dalam keluarga suku Batak, anak pertama ditugaskan menjadi penerus ayah sehingga sangat dilarang untuk menikah dengan suku lain yang tidak mengenal adat. Lalu, anak keduanya yaitu Gabe yang sudah disekolahkan oleh ayahnya untuk mendapatkan gelar sarjana hukum namun lebih memilih bekerja sebagai pelawak. Begitu juga dengan Sahat, merupakan anak terakhir di keluarga tersebut yang dimana mendapat hak untuk menerima harta warisan milik ayahnya, namun dia memilih tinggal bersama Pak Pomo di Jawa.

Namun, karena anak- anak mereka tidak sepakat dengan ayahnya yang selalu memegang ideologi patrilinealnya, sehingga puncak masalah ini dipecahkan oleh ibunya yang mengatakan bahwa perceraian ini hanya direncanakan agar anak- anaknya bisa pulang. Perkataan ibunya membuat Sahat, Domu, dan Gabe tercengang atas tindakan ayahnya. Mereka membantah ayah yang perintahnya selalu harus dituruti sejak mereka kecil sampai dewasa ini. Setelah kejadian itu, ayah mereka menjadi sadar atas perlakuannya yang selalu bersikap otoriter terhadap anggota keluarga.

Film komedi Ngeri-Ngeri Sedap merupakan film pertama yang diproduksi oleh perusahaan Imajinari yang didirikan oleh Ernest Prakasa dan Dipa Andika Nurprasetyo dan ditulis serta disutradarai oleh Bene Dion Rajagukguk. Meski judul filmnya sesuai dengan buku yang ditulisnya, namun film tersebut bukanlah adaptasi dari bukunya. Film ini pertama kali tayang di bioskop Indonesia pada 2 Juni 2022 dan juga dirilis di Netflix pada 6 Oktober 2022. Film ini berdurasi 114 menit.

Karena isi pesan yang disampaikan oleh film ini mengandung banyak pesan moral dari segi budaya, adat, sikap dan perilaku dalam sebuah keluarga, membuat film ini berhasil mendapat banyak penghargaan diantaranya, menjadi film terbaik dalam Festival Film Wartawan Indonesia 2022 (Genre Komedi), penata musik terpuji film bioskop dari Festival Film Bandung 2022, dan pasangan terbaik dari Indonesian Movie Actors Award 2022, dan masih banyak lagi.(Fikri, 2022) Selain itu, menariknya film

ini mengangkat kebudayaan dan adat dari suku Batak Toba yang menampilkan keindahan danau toba di Pulau Samosir dan sekitarnya serta memadukan nuansa musik Batak sehingga pesan dalam ceritanya tersampaikan dengan jelas.



GAMBAR 1. 1 POSTER FILM NGERI- NGERI SEDAP

Sumber: <https://id.wikipedia.org>

diakses pada tanggal 11 Oktober 2023, pukul 15.55 WIB

Komunikasi dalam keluarga sangat penting untuk mencapai keharmonisan keluarga. Khususnya antara ayah dan anak yang dimana ayah harus berperan dan bertanggung jawab dalam mengatur keluarga. Pola komunikasi dalam keluarga juga menjadi sebuah pilihan bagi sebuah keluarga dalam mendidik dan membesarkan anak. Film ini menjadi sebuah gambaran fenomena sosial yang sering terjadi di masyarakat. Segala tindakan terhadap anak menjadi prioritas utama anak dalam mematuhi perintah orangtuanya. Sementara, anak ketika sudah mulai bertumbuh menjadi orang dewasa, akan lebih mandiri dan dapat menentukan keputusannya sendiri. Menurut Chen dan Wong, hal ini menunjukkan bahwa gaya pengasuhan otoriter berdampak positif terhadap prestasi akademik anak (Febiyanti & Rachmawati, 2021). Kagitcibasi berpendapat bahwa anak-anak dalam budaya kolektif memandang kontrol orang tua yang ketat sebagai hal yang normal dan tidak mencerminkan kekejaman orang tua

karena menunjukkan kepedulian dan perhatian. Sebaliknya dalam budaya individualistis, kontrol orang tua yang kuat dianggap otoriter dan mencerminkan kekejaman orang tua. Faktor budaya seperti ras, etnis, dan status sosial ekonomi telah terbukti mempengaruhi gaya pengasuhan.

Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian Rebecca yang menunjukkan bahwa penelitian yang dilakukan di Singapura terhadap kelompok etnis Tionghoa, India, dan Melayu menemukan bahwa orang tua yang otoriter meningkatkan kemungkinan remaja Melayu menyesuaikan perilakunya di sekolah. Pola asuh otoriter akan dikaitkan dengan hasil perkembangan yang lebih positif bila lingkungan sosial keluarga dan masyarakat memberikan respon positif yang sesuai terhadap gaya pengasuhan.(Febiyanti & Rachmawati, 2021)

Namun, hal ini juga lah yang dapat menimbulkan konflik antara orangtua dan anak, adanya perbedaan pendapat antara orangtua yang otoriter terhadap anak yang ingin pendapatnya diterima oleh orangtuanya. Hal ini penting untuk ditinjau karena pola komunikasi yang tepat antara orangtua dengan anak akan menentukan kepribadian anak terhadap orangtua dalam keluarga tersebut. Untuk itu, penelitian ini perlu dilakukan dengan cermat untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam.

Meskipun ada beberapa penelitian yang telah membahas pola komunikasi antara orangtua dan anak, serta analisis semiotika dalam konteks media seperti film, terdapat kebutuhan untuk menyelidiki lebih lanjut aspek khusus yang berkaitan dengan perubahan pola komunikasi otoriter ayah dengan anak, terutama dalam konteks film "Ngeri Ngeri Sedap". Penelitian sebelumnya cenderung fokus pada dinamika umum keluarga atau analisis semiotika pada genre film tertentu, namun belum secara khusus menggali perubahan pola komunikasi ayah dalam konteks naratif yang intens seperti yang ditemukan dalam film ini.

Penelitian ini akan mencoba mengisi celah ini dengan mengeksplorasi secara mendalam perubahan pola komunikasi ayah dengan anak dalam situasi otoriter, mengintegrasikan kerangka analisis semiotika Ferdinand de Saussure. Selain itu, penelitian ini diarahkan untuk membongkar makna simbolik dan tanda-tanda yang dihasilkan oleh perubahan pola komunikasi ayah, dengan harapan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang bagaimana pengaruh media seperti film dapat mencerminkan dan bahkan membentuk dinamika hubungan keluarga, khususnya dalam konteks kekuasaan komunikatif antara generasi. Dengan demikian, penelitian

ini bertujuan untuk menyumbangkan perspektif yang lebih kaya dan kontekstual terhadap pemahaman kita tentang pola komunikasi dalam hubungan keluarga yang otoriter, khususnya yang direpresentasikan dalam medium audiovisual seperti film "Ngeri Ngeri Sedap".

Penelitian ini menggunakan analisis semiotika Ferdinand de Saussure untuk mengkaji pola komunikasi ayah dengan anak dalam film Ngeri- Ngeri Sedap. Ferdinand de Saussure membagi karakter ini menjadi dua komponen utama: penanda (signifier) dan petanda (signified). Dalam konteks film, "penanda" bisa berupa gambar, suara, dialog, atau elemen visual lainnya yang digunakan dalam produksi film tersebut. Yang dimaksud dengan "petanda" adalah makna atau konsepnya yang terikat pada penandanya. Setiap penanda diidentifikasi dan dideskripsikan, dilanjutkan dengan pengamatan terhadap petanda terkait makna, pesan, dan interpretasi yang disampaikannya.(Vera & Ria, n.d.)

Analisis film dapat mencoba menemukan bagaimana elemen-elemen film ini menciptakan makna. Penerapan teori semiotik Saussure pada analisis film dapat membantu mengungkap bagaimana elemen-elemen film berinteraksi untuk menciptakan makna, bagaimana konvensi budaya memengaruhi interpretasi, dan bagaimana narasi disusun, lalu bagaimana struktur film dibangun. Hal ini merupakan pendekatan yang berperan untuk lebih memahami bagaimana film menyampaikan pesan dan cerita kepada penonton. Penelitian dalam film drama komedi ini berfokus untuk mengkaji dalam setiap adegan yang digambarkan, karakter yang direpresentasikan melalui visual, suara, dan dialog.

Berdasarkan paparan diatas, maka peneliti memberikan judul dalam penelitiannya yaitu **"Semiotika Saussure dalam Film Ngeri Ngeri Sedap Pola Komunikasi Ayah terhadap Keluarga"**

1.2 Fokus Penelitian

Penelitian tentang bentuk-bentuk komunikasi antara ayah dan anak dalam film semakin meluas, sehingga peneliti memberikan fokusnya dalam mengkaji film drama komedi ini. Peneliti berfokus untuk meneliti pola komunikasi ayah yang bernama Pak Domu dengan anak- anaknya, dimana tokoh ayah dalam film ini bersifat otoriter dan mengikuti ideologi patrilinealnya dalam memimpin sebuah keluarga. Melalui analisis semiotika Ferdinand de Saussure yang fokus pada makna penanda dan petanda.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian yang diidentifikasi dalam penelitian ini melalui dua kategori penanda dan penanda Ferdinand de Saussure, maka peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut:

- a. Bagaimana karakteristik komunikasi otoriter antara ayah dan anak dalam film Ngeri Ngeri Sedap tercermin melalui gambar, suara, dialog, atau elemen visual lainnya?
- b. Apakah terdapat evolusi atau perubahan dalam pola komunikasi ayah dan anak dalam film Ngeri Ngeri Sedap?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah, tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui karakteristik komunikasi otoriter antara ayah dan anak dalam film Ngeri Ngeri Sedap yang tercermin melalui gambar, suara, dialog, atau elemen visual lainnya
- b. Untuk mengetahui evolusi atau perubahan dalam pola komunikasi ayah dan anak dalam film Ngeri Ngeri Sedap

1.5 Manfaat dan Kegunaan Teoritis

Bab ini membahas manfaat teoritis dan praktis bagi peneliti yang melakukan penelitian ini.

1.5.1 Manfaat Teoritis

Adapun manfaat teoritis dari analisis film dalam penelitian ini tidak hanya memberikan manfaat bagi peneliti di bidang akademis, namun juga menjadikan penelitian ini sebagai bahan referensi bagi peneliti yang melakukan penelitian lebih lanjut di bidang pola komunikasi ayah dengan anak dengan menggunakan analisis semiotika Ferdinand de Saussure.

1.5.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini dilakukan untuk menjadi sarana pengetahuan serta gambaran bagi para keluarga khususnya antara ayah dengan anak dalam memimpin sebuah keluarga yang harmonis. Lebih lanjut, penelitian ini juga dilakukan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya yang mempelajari pola komunikasi keluarga dalam film dengan menggunakan analisis semiotika Ferdinand de Saussure, dan dapat menjadi

sumber inspirasi bagi para produser film untuk menciptakan film yang memuat sistem pola komunikasi dan mencampurkan budaya di dalamnya.

1.6 Lokasi dan Waktu Penelitian

Pada bab ini peneliti menjabarkan lokasi serta waktu dalam meneliti film, sehingga penelitian ini selesai sesuai dengan alur waktu pengerjaan yang sudah ditentukan.

1.6.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kost Villa Delphia Jl. PGA No. 2, Lengkong, Kec. Bojongsong, Kabupaten Bandung, Jawa Barat.

1.6.2 Waktu Penelitian

Pada bab ini peneliti menyajikan tabel yang berisikan jadwal kegiatan peneliti selama melakukan penelitian seperti mengumpulkan referensi, data- data, hingga pada penyelesaian hasil penelitian.

TABEL 1.1 WAKTU PENELITIAN

No.	Kegiatan	2023				2024					
		September	Oktober	November	Desember	Januari	Februari	Maret	April	Mei	Juni
1	Mencari referensi dan menentukan topik penelitian	■									
2	Menyusun data- data sebagai bahan pendukung yang berkaitan dengan topik yang telah ditentukan	■									
3	Penyusunan Bab 1		■								
4	Penyusunan Bab 2		■								
5	Penyusunan Bab 3			■							
6	Pengajuan Seminar Proposal				■						
7	Pengumpulan Data					■					
8	Penyusunan Bab 4						■	■			
9	Penyusunan Bab 5								■		
10	Pendaftaran Sidang Akhir									■	
11	Sidang Akhir										■